

**PENGEMBANGAN SIKAP INKLUSIF DI SEKOLAH
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Studi di SMA Negeri 8 Yogyakarta)



Disusun Oleh :

Nama : Muhamad Arwani Munib
NIM : 1620410057

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam
Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

**KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PRODI PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM MAGISTER (S2)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhamad Arwani Munib, S.Th.I.**

NIM : 1620410057

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Maret 2018



g menyatakan,

Muhamad Arwani Munib, S.Th.I.

NIM : 1620410057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhamad Arwani Munib, S.Th.I.**
NIM : 1620410057
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Maret 2018

Saya yang menyatakan,



Muhamad Arwani Munib, S.Th.I.
NIM : 1620410057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan FITK
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGEMBANGAN SIKAP INKLUSIF DI SEKOLAH MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi di SMA Negeri 8 Yogyakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Arwani Munib, S.Th.I
NIM : 1620410057
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 April 2018

Pembimbing



Dr. H. Karwadi, M.Ag.

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENGEMBANGAN SIKAP INKLUSIF DI
SEKOLAH MELALUI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (Studi di SMA Negeri 8 Yogyakarta)

Nama : Muhamad Arwani Munib
NIM : 1620410057
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqasah

Ketua/Pembimbing : Dr. Karwadi, S.Ag. M.Ag ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. Sigit Purnama, M.Ag. ()
Penguji II : Dr. Nur Hidayat, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 30 Mei 2018
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB.
Hasil : A- / 92
IPK : 3,78
Predikat : Pujian (Cumlaude)

*coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-041/Un.02/DT/PP.9/06/2018

Tesis Berjudul : PENGEMBANGAN SIKAP INKLUSIF DI SEKOLAH MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di SMA Negeri 8 Yogyakarta)

Nama : Muhamad Arwani Munib

NIM : 1620410057

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 30 Mei 2018 Pukul : 11.00 – 12.00 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 28 Juni 2018

Dekan

Dr. Ahmad Arifi, M. Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

ABSTRAK

MUHAMAD ARWANI MUNIB, *Pengembangan Sikap Inklusif Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi di SMA Negeri 8 Yogyakarta)*. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah kemajemukan bangsa Indonesia dapat melahirkan keuntungan dan kerugian. Jika keberagaman (dalam hal ini agama) dapat dikelola dengan baik maka akan menghasilkan kerukunan umat beragama. Akan tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka keragaman tersebut dapat berujung pada perselisihan, konflik, dan perpecahan bangsa, akibat buruknya pengelolaan keberagaman. Oleh sebab itu paradigma pendidikan agama Islam yang masih terbatas pada *to know*, *to do* dan *to be*, harus diarahkan kepada *to live together*. Artinya, bahwa kemampuan peserta didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan sikap inklusif di sekolah melalui pendidikan agama Islam serta untuk mengetahui strategi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menghargai perbedaan di SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 8 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan Sikap terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan di SMA Negeri 8 Yogyakarta dikembangkan dengan penguatan dan dukungan sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang menjadi kebijakan serta peraturan sekolah. Sekolah memberi ruang yang sama bagi seluruh warga sekolah untuk beraktifitas dan berkreatifitas sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, bahkan berkolaborasi dalam berbagai kegiatan diantaranya melalui kegiatan Sepeda Dakwan dan Festifal Anak Muslim (FAM).

Sedang strategi pengembangan pendidikan agama Islam yang menghargai perbedaan adalah: *pertama*, melalui kebijakan dan peraturan sekolah yang memberikan ruang yang sama untuk tiap agama dan kepercayaan. *Kedua*, materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dikembangkan dengan wawasan agama yang menghargai perbedaan. *Ketiga*, memaksimalkan peran guru pendidikan agama, sebagai ujung tombak pemahaman penanaman nilai agama yang menghargai perbedaan, dan *keempat* dengan membentuk kader agama di sekolah.

Kata Kunci : Pendidikan Agama, Inklusif, Multikultural, Toleransi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta‘aqqidīn ‘iddah
----------------	--------------------	------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	zawi al-furūd
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي فضل على بني آدم بالعلم والعمل على جميع العالم، والصلاة
والسلام على مُحَمَّد سيد العرب والعجم، وعلى آله وأصحابه ينابيع العلوم
والحكم، أما بعد

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, sang revolusioner sejati, sang *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupan.

Dalam penelitian tesis yang berjudul “Pengembangan Sikap Inklusif Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Di SMA Negeri 8 Yogyakarta” peneliti menyadari banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Radjasa, M.Si. dan Dr. H. Karwadi, M.Ag.

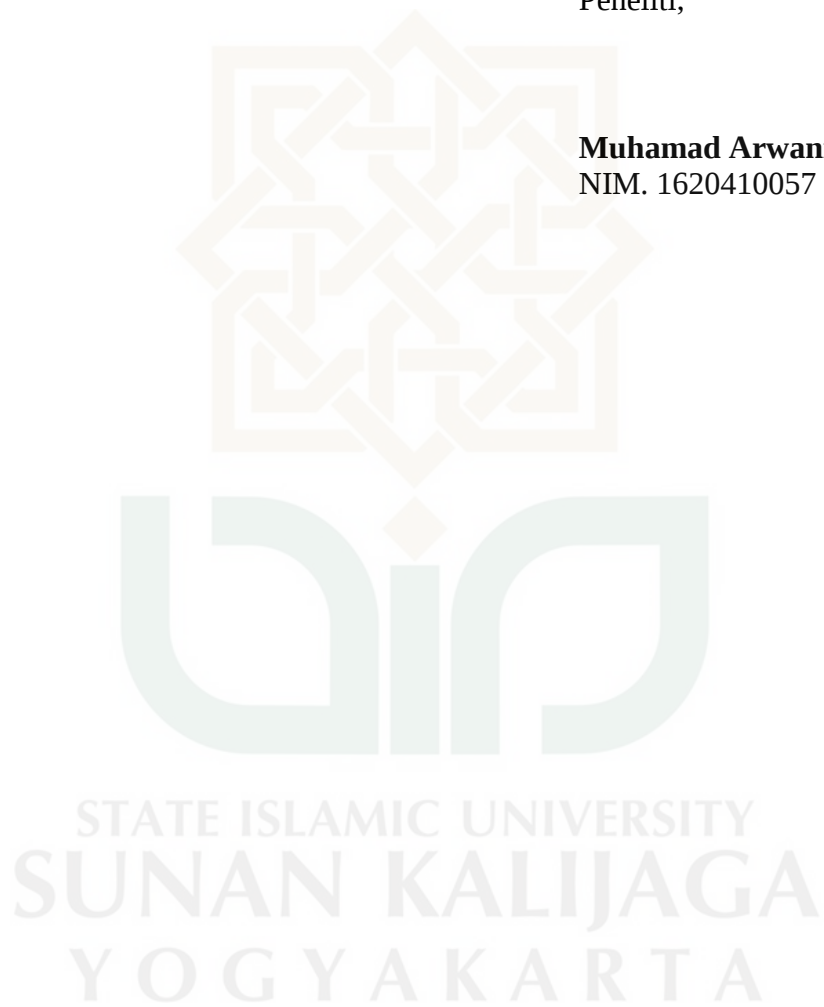
3. Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik peneliti.
4. Bapak Dr. H. Karwadi, M.Ag, selaku Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi motivasi, arahan, dan masukan, tanpa kenal lelah selama penelitian tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Bapak Moh. Shalikhin, S.Ag. selaku guru agama SMA Negeri 8 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar dengannya.
7. Para Aktivis SAI (Sivitas Aktivita Islamia) rohisnya SMA Negeri 8 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar bersama
8. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Kusnan Yasin dan Ibu Suyanti yang tak pernah bosan untuk selalu mengetuk pintu-pintu langit dengan segudang doa kebaikan untuk peneliti.
9. Isteri dan anak tercinta, Indah Wahyuningsih, S.Pd. dan ananda Nabil Shafareisy Syafiq atas dukungan dan pengertiannya selama ini.
10. Bapak Nurholis Majid dan Ibu Beta Ahlam Gizela atas bantuan dan dorongannya, serta diskusi dan saran masukan yang diberikan kepada peneliti
11. Teman-teman PAI-A2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2016 yang banyak memberikan inspirasi bagi peneliti untuk selalu belajar.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan dapat diterima Alloh SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Amin*.

Yogyakarta, 29 Maret 2018

Peneliti,

Muhamad Arwani Munib
NIM. 1620410057



PERSEMBAHAN

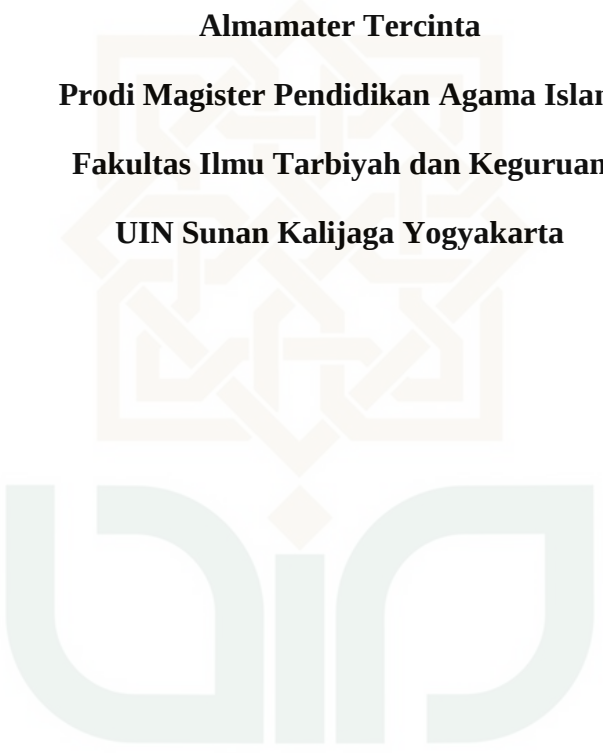
Tesis ini Ku Persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

....وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

... Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang terdahulu kamu perselisihkan. QS. Al-Maidah [5]: 48¹



¹ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/5/48>, diakses pada 21 Juni 2018, pukul 22.00 Wib.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	25

BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA

A. Profil Sekolah	28
B. Keadaan Guru dan Siswa	52
C. Keadaan Sarana dan Prasarana	54
D. Kegiatan Sekolah	57

BAB III PENGEMBANGAN SIKAP INKLUSIF DI SEKOLAH

A. Mengembangkan Sikap Inklusif di Sekolah Melalui	
--	--

Pendidikan Agama Islam	61
1. Kultur Keagamaan di SMA Negeri 8 Yogyakarta	61
2. Ragam Aktivitas Peserta Didik	72
3. SAI (Sivitas Aktivita Islamia) belajar berdakwah yang hikmah	75
B. Strategi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Menghargai Perbedaan	81
1. Organisasi sekolah mengembangkan kultur religius yang menghargai perbedaan	81
2. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam yang Menghargai Perbedaan	86
3. Mengoptimalkan Peran guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	94
4. Membentuk kader agama di sekolah	97
BAB IV A. PENUTUP	
1. Kesimpulan	101
2. Saran	103
3. Kata Penutup	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang beragam, baik dari sisi suku, agama, maupun bahasa.¹ Sebagai bangsa yang beragam, sudah sejak lama Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sopan ramah dan toleran. Dengan wajah keragaman tersebut, menjadikan bangsa Indonesia sedemikian kaya, semua masyarakat hidup rukun satu sama lain.

Dalam kaitanya dengan masalah agama, setidaknya terdapat enam agama yang dianut oleh sebagian besar warga negara Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Sedangkan pemerintah memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan kehidupan keagamaan dan

¹ Dari data sensus penduduk Indonesia Tahun 2010 didapati struktur dan komposisi penduduk menurut kelompok suku bangsa, diantaranya Suku Jawa (Jawa, Osing, Tengger, Samin, Bawean/Boyan, Naga, Nagaring dan suku-suku lainnya di Pulau Jawa), Sunda, Batak (Suku Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun, Batak Tapanuli, Batak Toba dan Dairi), dan Madura. Sedangkan kelompok suku bangsa asal Sulawesi lainnya merupakan gabungan dari sebanyak 208 jenis suku bangsa asal Sulawesi tidak termasuk Suku Makassar, Bugis, Minahasa dan Gorontalo. Suku-suku asal Papua yang jumlahnya mencapai lebih dari 466 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Papua dan Papua Barat, Suku Dayak yang berasal dari Pulau Kalimantan. Yang mencakup sekitar 268 jenis suku, Suku Nias, Minahasa (Suku Bantik, Minahasa, Pasan/Ratahan, Ponosakan, Tombulu, Tonsawang, Tonsea/Tosawang, Tonteboan, Totembuan dan Toulor.

Sedang komposisi penduduk berdasarkan agama yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khong Hu Cu dan lainnya. Pemeluk agama Islam pada tahun 2010 tercatat sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen), kemudian pemeluk agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96 persen) dan pemeluk agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91 persen). Pemeluk agama Hindu adalah sebanyak 4.012.116 jiwa (1,69 persen) dan pemeluk agama Budha sebanyak 1.703.254 jiwa (0,72 persen). Sementara itu, agama Khong hu cu sebagai agama termuda yang diakui oleh pemerintah Indonesia dianut sekitar 117,1 ribu jiwa (0,05 persen). Lainnya 299 617 jiwa (0,13 persen), Tidak Terjawab 139 582 jiwa (0,06 persen), Tidak Ditanyakan 757 118 jiwa (0,32 persen) dari jumlah 237.641.326 penduduk Indonesia. Akhsan Na'im, Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), hlm. 8-10.

umat beragama di Indonesia, dalam hal ini oleh Kementrian Agama RI. Meskipun demikian, pemerintah tidak berhak mencampuri urusan *intern* agama, terutama masalah akidah dan ibadah pemeluk agama. Dengan kata lain yang dilakukan pemerintah hanyalah tugas membina dan memelihara terciptanya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.²

Kemajemukan bangsa Indonesia ini, dapat melahirkan keuntungan dan kerugian. Jika keberagaman –dalam hal ini agama- dapat dikelola dengan baik maka akan menghasilkan kerukunan umat beragama, buah manis yang dapat dinikmati masyarakat. Akan tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka keragaman tersebut dapat berujung pada perselisihan, konflik, dan perpecahan bangsa, akibat buruknya pengelolaan keragaman.

Secara tradisional, sistem-sistem agama menuntut ketaatan mutlak dan menegaskan sejarah keselamatan eksklusif. Penegasan keselamatan eksklusif ini dipandang wajar dan merupakan suatu sarana yang diperlukan bagi suatu kelompok untuk menunjukkan identitas diri dalam rangka menghadapi klaim kebenaran mutlak kelompok lain.³ Namun demikian, keadaan tersebut setidaknya menghasilkan dua hal, *pertama* sikap eksklusif sebagai cara efektif untuk menegaskan identitas kelompok.

Kedua akibat terlalu kuatnya sikap eksklusif dapat menjadi landasan dan jalan yang efektif pula untuk menyalahkan dan menyerang orang lain

² Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 1.

³ Ali Noer Zaman (ed.), *Agama Untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1-2.

diluar kelompok mereka. Jika hal tersebut yang terjadi, maka kerukunan beragama akan jauh tercipta, apalagi jika disertai oleh faktor politik.

Masyarakat plural (majemuk) memang rawan konflik. Konflik dalam masyarakat majemuk dapat berlangsung terus-menerus di setiap tempat dan waktu. Konflik bersumber dari perbedaan-perbedaan, dan setiap perbedaan pasti mempertahankan eksistensinya, apabila setiap pihak ingin mempertahankan eksistensinya, berarti ikut memperjuangkan kepentingannya agar tetap eksis dan diakui keberadaannya. Hal inilah yang dapat melahirkan kerawanan.⁴

Pada tahun 2000 sampai sekarang aksi terorisme dan radikalisme agama marak di Indonesia, dimulai peristiwa bom Bali I, bom Bali II, bom JW Marriot. Keterlibatan para pemuda atau remaja dalam berbagai kasus terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam bisa menjadi indikator, lemah dan kurang efektifnya pendidikan agama Islam dalam menciptakan generasi yang toleran di tengah bangsa Indonesia yang multi religi dan multi etnik.

Salah satu indikator lemah dan kurang efektifnya peran pendidikan agama Islam terlihat dari laporan riset yang dilakukan oleh *Wahid Foundation* yang dilaksanakan pada Mei 2016 tentang potensi radikalisme di kalangan aktivis rohani Islam sekolah-sekolah negeri. Penggalan data dilakukan dengan menyebar angket kepada peserta perkemahan Rohani Islam “Membangun Generasi Emas Ramah dan Bermartabat” pada 2-6 Mei di

⁴ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif....* hlm. 5

Cibubur yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama. Dengan peserta sebanyak 1.626 pengurus Rohis sekolah-sekolah negeri di Indonesia.

Diantara hasil yang diperoleh dari riset yang dilakukan antara lain, rata-rata diatas 20% responden mengakui (sangat sering dan sering) mendengar materi dan pendapat dalam pengajian yang cenderung radikal (kebencian umat agama lain terhadap Islam, Perlawanan, bahkan perang, terhadap umat lain atau pemerintah yang memusuhi atau mengancam Islam, Perang pemikiran (*al-Ghazwu al-Fikri*) untuk meracuni kita dengan berbagai pemikiran yang menyimpang, dan agama/keyakinan merupakan pertimbangan utama dalam memilih teman).

Sedangkan pandangan/sikap mereka terhadap berbagai isu-isu dalam pidana Islam dan politik Islam antara lain 33% mengartikan jihad adalah berperang dan mengangkat senjata melawan orang kafir, 78% mendukung ide kekhalifahan, 17% setuju orang murtad di bunuh, 62% setuju orang berzina di rajam, 58% mendukung hukuman potong tangan bagi pencuri.

Peta dukungan terhadap pelaku dan aksi terorisme menarik untuk dicermati, 33% meyakini Amrozi, Imam Samudra, Abu Bakar Ba'asyir, Bahrin Na'im, dan Oman Abdurrahman, contoh muslim yang mempraktekkan jihad sejati, 37% meyakini Osama bin Laden mati syahid, 10% mendukung bom sarinah, dan 6% mendukung ISIS.⁵

⁵ Wahid Foundation dan Kemenag, "*Laporan Riset Potensi Radikalisme di Kalangan Aktivis Rohani Islam Sekolah-sekolah Negeri*", 2016 hlm. 12-27.

Menyimak realitas dari data tersebut cukup memprihatinkan bahkan mengkhawatirkan. Antusiasme dan semangat belajar agama dikalangan generasi muda bagaimanapun juga, jika tidak diarahkan dan dikelola dengan baik dapat menjadi ladang yang subur bagi benih-benih eksklusifitas beragama bahkan radikalisme agama. Jika hal itu terus dibiarkan bukan tidak mungkin negara ini akan berubah menjadi negara tiran yang menghancurkan hakekat kebhinekaanya.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (2) dan pasal 4 ayat (1),⁶ pendidikan nasional dimaknai sebagai pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Kata “nilai-nilai keagamaan” tersebut belum diterjemahkan pada keluhuran nilai-nilai universal dari beragam agama. Pendidikan agama selama ini masih bersifat eksklusif, belum inklusif yang memandang positif adanya perbedaan. Materinya pun terbelenggu dalam pengajaran ritus, simbol, ritual, dan normatif. Paradigma pendidikan agama Islam yang masih terbatas pada *to know*, *to do* dan *to be*, harus diarahkan kepada *to live together*. Artinya, bahwa kemampuan peserta didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang

⁶ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. dan pasal 4 ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

berbeda etnis, budaya dan agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.⁷

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi. Wilayah ini merupakan daerah yang dapat dikatakan relatif lebih toleran terhadap perbedaan. Pada periode tahun 2000 – 2010 tidak pernah ditemukan peristiwa kerusuhan sosial yang meluas, satu isu hubungan antaragama yang sempat muncul di daerah ini adalah tentang adanya usaha yang mengarah pada upaya *konversi* (ganti agama), yang dilakukan oleh sejumlah lembaga pemberi bantuan yang terkait dengan pengentasan dampak bencana alam. Meskipun demikian, isu-isu tersebut mendapatkan klarifikasi yang lebih baik.⁸

Selanjutnya, hasil mengejutkan terjadi ketika SETARA *Institute* merilis hasil penelitiannya terkait Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2017, Yogyakarta merupakan salah satu dari 10 besar kota terbawah dengan tingkat toleransi rendah. Yogyakarta menempati posisi ke 6 kota dengan skor toleransi rendah, dengan skor 3,40 jauh dari Surakarta yang menempati peringkat 10 kota

⁷ Suyatno, “Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, dalam *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1, Februari 2003, hlm. 86-87.

⁸ Agus Indiyanto, Agama di Indonesia dalam angka dinamika demografis berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010, (Yogyakarta: CRCS, 2013), hlm. 74-75, Bahkan terdapat pernyataan menarik dari Menteri Sosial Republik Indonesia Khofifah Indar Parawansa “Yang galau datanglah ke Yogyakarta”. <https://nasional.tempo.co/read/868637/menteri-khofifah-kalau-galau-datanglah-ke-yogya>. Pernyataan itu beralasan karena Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki indeks kebahagiaan di atas rata-rata, dengan angka 72,93 dari indeks kebahagiaan nasional sebesar 70,69. BRS (Berita Resmi Statistik) Badan Pusat Statistik No. 78/8/Th.XX, 15 Agustus 2017, *Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017*, (Jakarta:BPS, 2017), hlm. 1-7.

teratas dengan skor toleransi tinggi, dengan skor 5,72 atau dengan Manado dengan skor 5,90 yang merupakan kota paling atas skor toleransinya.⁹

Variabel pengukuran toleransi yang dilakukan oleh SETARA *Institute* diantaranya dari Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) oleh Bappenas yang di dalamnya memasukkan kebebasan beragama sebagai variabel/indikator pengukuran indeks. Dari 4 variabel kebebasan sipil dalam IDI misalnya, kebebasan beragama/berkeyakinan diturunkan menjadi 3 indikator: aturan tertulis, tindakan pejabat pemerintah, dan ancaman kekerasan masyarakat.

Selain itu terdapat juga indikator dari Brian J. Grim dan Roger Finke (2006) yang menyusun 3 indikator utama untuk mengukur tingkat kebebasan beragama/derajat toleransi sebuah negara. *Pertama*, *favoritisme* atau pengistimewaan pemerintah terhadap kelompok-kelompok agama tertentu. *Kedua*, peraturan pemerintah yang membatasi kebebasan beragama. *Ketiga*, regulasi sosial yang membatasi kebebasan beragama. Variabel yang dipopulerkan Grim dan Finke ini juga diadopsi oleh Bappenas dan banyak lembaga studi lain.

Dalam mengukur Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2017, SETARA *Institute* juga menggunakan kerangka Grim dan Finke yang dimodifikasi dengan variabel lain, yaitu komposisi penduduk berdasarkan agama. Komposisi penduduk menjadi salah satu parameter dalam mengukur indikator

⁹ https://drive.google.com/file/d/10t_zzYEUUnz63C2P5q5lc7q7yR_zUEVh1/view
diakses pada 15 Januari 2018, pukul 2.30 Wib.

toleransi dalam tata kelola kota karena hal itu mempengaruhi seberapa besar *effort* yang dikeluarkan atau diupayakan oleh Pemkot.¹⁰

Dalam beberapa waktu terakhir sering terdengar suara miring mengenai dominasi ruang publik siswa di sekolah-sekolah menengah umum negeri oleh kelompok dengan cara pandang keagamaan tertentu. Kecenderungan ini disinyalir cukup luas luas terjadi di banyak tempat di seluruh Indonesia, tak terkecuali di wilayah Yogyakarta. Sinyalemen ini biasanya juga disertai dengan ungkapan kekhawatiran tentang terjadinya pengkotak-kotakan siswa berdasarkan identitas keagamaan melampaui identitas keindonesiaan yang bisa mengancam nilai-nilai “pluralisme kewargaan” yang merupakan fondasi bagi *rumah* bersama.

Kekhawatiran ini cukup beralasan, karena sekolah umum negeri yang dibiayai negara semestinya merupakan ruang bersama yang mengakomodasi semua ekspresi keragaman apa pun latar belakang agama, etnis dan budaya siswa dan sekaligus menjadi area belajar siswa dalam mengelola keragaman tersebut.¹¹

Sekolah harus mengedepankan kesadaran keragaman agama, etnis dan budaya yang ada. Kesadaran tersebut dapat dicapai dengan mengembangkan sikap beragama yang inklusif, toleran dan saling menghargai atas perbedaan, dalam hal ini peran dunia pendidikan sangat diperlukan. Lebih lanjut berdasarkan laporan dari PAF *Research Center* sebuah lembaga yang

¹⁰ *Ibid*, hlm. 2.

¹¹ Hairus Salim HS, Najib Kailani, Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), hlm. 13-14.

melakukan penelitian terhadap indeks keberagaman agama Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta tahun 2016,¹² tujuh dari sepuluh besar sekolah yang memiliki indeks keberagaman tinggi adalah sekolah negeri, dan SMA Negeri 8 Yogyakarta menempati urutan tiga tertinggi sekolah negeri.¹³

Dari data PAF *Research Center*, lebih jauh peneliti ingin mengetahui kegiatan-kegiatan, sistem, dan pola pendidikan di sekolah negeri, dalam hal ini di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Yogyakarta yang menempati peringkat tiga sekolah negeri yang memiliki indeks keberagaman agama di Yogyakarta. Selain itu ditetapkan SMA Negeri 8 Yogyakarta sebagai tempat penelitian, karena sekolah ini termasuk SMA Negeri unggulan dan memiliki kredibilitas yang cukup tinggi di Yogyakarta.

SMA Negeri 8 Yogyakarta merupakan sekolah negeri yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Pada tahun pelajaran 2017/2018 setidaknya terdapat empat agama yang dianut oleh peserta didik, yaitu Islam, sebanyak 622 siswa dengan prosentase 81,5 %, Katolik, sebanyak 77 siswa dengan prosentase 10%, Kristen sebanyak 62 dengan prosentase 8% dan Hindu sebanyak 2 siswa dengan prosentase 0,3%. Perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di sekolah nyata-nyata tidak

¹² Studi yang dilakukan merujuk pada studi sejenis mengenai keberagaman agama di dunia. Indeks keberagaman agama suatu sekolah dihitung menggunakan variasi dari Herfindahl-Hirschman Indeks berdasarkan presentase banyaknya umat enam agama yang diakui di Indonesia pada sekolah tersebut. Nilai indeks yang didapat berupa suatu angka antara 0 – 10, dengan nilai yang lebih tinggi menyatakan kondisi keberagaman yang lebih baik. Diambil dari <http://padzandfriends.tumblr.com/post/144856548766/paf-religious-diversity-index-2016>. Diakses 28 Oktober 2017 pukul 14.00 wib.

¹³ SMA N 3 Yogyakarta (4,61), SMA N 10 Yogyakarta (3,33), SMA N 8 Yogyakarta (3,32), SMA N 9 Yogyakarta (3,02), SMA N 6 Yogyakarta (2,62), SMA N 4 Yogyakarta (2,57), SMA N 7 Yogyakarta (2,14).

menghalangi peserta didik dalam kehidupan dan kegiatan di sekolah, setiap agama dan kepercayaan mendapat perlakuan yang sama.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di SMA Negeri 8 Yogyakarta di diwadahi dalam berbagai organisasi yang ada yaitu SAI (Sivitas Aktivita Islamia) Rohisnya SMA Negeri 8 Yogyakarta, Rokat (Rohani Katolik), dan Rokris (Rohani Kristen). Selain menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana dan program yang telah ditetapkan masing-masing, di SMA Negeri 8 Yogyakarta juga terdapat kegiatan yang menyatukan berbagai organisasi tersebut yaitu pada acara sepeda dakwah dan FAM (Festival Anak Muslim) yang merupakan bagian dari Decomfair (*Delayota Competition Fair*) yang merupakan agenda rutin tahunan sekolah.¹⁴

SMA Negeri 8 Yogyakarta merupakan sekolah umum, bukan sekolah yang mengutamakan materi pendidikan agama Islam (PAI) sebagaimana di MA/MA Negeri. Begitu juga bukan sekolah di bawah yayasan yang menginduk pada agama tertentu (Bokpri, Stella Duce, Kolese Jhon de Britto, Muhammadiyah, Ma'arif, dan lain-lain).

Di sisi lain SMA Negeri 8 Yogyakarta yang merupakan sekolah unggulan, bukan berarti unggul di satu aspek saja, melainkan juga dari berbagai aspek atau komponen sekolah. Misalnya usaha sekolah dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat signifikan, terlebih asal peserta didik juga beragam

¹⁴ Hasil dokumentasi dari Bpk. Agus Budi Santoso, S.Pd. Staf TU SMA Negeri 8 Yogyakarta pada Selasa, 2 Januari 2018 pukul 10.00 WIB.

mulai dari SMP maupun MTs, yang tentu memiliki tingkat pengetahuan agama yang berbeda.

Sekilas, dalam kegiatan pembelajaran agama yang dilakukan adalah upaya untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam, di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dari latar belakang tersebut peneliti akan meneliti tentang bagaimana pengembangan sikap inklusif di sekolah melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan sikap inklusif di sekolah melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menghargai perbedaan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang tertera diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengembangan sikap inklusif di sekolah melalui pendidikan agama Islam
- b. Untuk mengetahui pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menghargai perbedaan

2. Kegunaan

a. Secara Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan, khususnya terkait pendidikan agama yang inklusif, dan mengedepankan toleransi.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, untuk memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang pendidikan agama yang inklusif.
- 2) Bagi sekolah, untuk memberikan masukan tentang model pendidikan agama yang inklusif guna perbaikan dan pengembangan kedepannya.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, pembahasan mengenai penelitian dengan tema semisal, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

1. Alwi Shihab, 1999, *Visiting Scholar* di Hartford Seminary, AS., dan meraih dua gelar doktor –dari Universitas ‘Ain Syams, Mesir, dan

Universitas Temple, AS. Dengan judul buku *“Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama”* menurut penelitiannya masalah sesungguhnya yang menyebabkan perselisihan yang telah mewujud dalam sejarah hubungan Muslim-Kristen di Indonesia, pada dasarnya terletak pada sejarah panjang saling tidak percaya.

Pada lingkungan di mana kedua masyarakatnya saling menuduh satu sama lainnya sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep “toleransi beragama”. Tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan, kedua kelompok harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain. Kedua pihak harus mampu melepaskan perasaan benci *historis* mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipegang oleh kedua agama tersebut.

Dari sudut pandang teologis, para pemimpin kedua kelompok agama harus mencari landasan teologis yang valid –yang berlimpah di kedua agama- untuk mendirikan toleransi beragama di atasnya. Dari sudut sosial, pemimpin kedua kelompok harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimannya, seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.¹⁵

Penelitian ini membahas konsep pemikiran Alwi Shihab tentang Islam inklusif dalam upayanya membangun landasan dialog antar agama,

¹⁵ Alwi Shihab, *“Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama”*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 34-36.

dialog antar agama serumpun, agama dan tantangan etika global, problematika internal umat, dan beberapa catatan terkait Islam di Indonesia. Gagasan pemikiran yang disajikan sangat luas cakupannya, sedangkan penelitian yang sedang peneliti susun memotret pengembangan sikap inklusif di sekolah melalui pendidikan agama Islam, sehingga lebih terbatas.

2. Imron Rosyidi, 2009, Dosen, Fak. Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul penelitian "*Pendidikan Berparadigma Inklusif*" dalam penelitiannya, kerukunan umat beragama tidak dapat diupayakan sambil lalu, apalagi hanya bersifat kuratif temporer. Upaya yang dilakukan haruslah bersifat preventif kontemporer.

Guru harus mampu menjadi role model bagi peserta didik dan menjalin keakraban dengan mereka, perlunya model pendidikan terpadu dengan melakukan transformasi keyakinan, nilai keagamaan dan moral yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Kurikulum, model, evaluasi terpadu yang berorientasi pada peserta didik perlu diterapkan.¹⁶

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian tersebut fokus pada pengembangan modul pembelajaran pendidikan terpadu yang menyajikan paradigma inklusif di Madrasah Aliyah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mencoba menjelaskan tentang bagaimana pengembangan sikap inklusif di sekolah melalui pendidikan agama Islam dari ragan kegiatan peserta

¹⁶ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (UIN Malang Press : Malang, 2009), hlm. 206.

didik, kultur sekolah, dan pengembangan materi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam.

3. Andi Prastowo, 2016, Dosen Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dengan judul penelitian “*Inklusifisme dalam Buku Ajar Agama Sebagai Media Deradikalisasi Siswa Madrasah Di Kota Yogyakarta*” dalam penelitiannya peneliti memaparkan bentuk inklusifisme dalam buku ajar agama, yaitu: *inklusifisme substantif* dan *inklusifisme reflektif*. Kedua bentuk tersebut membangun nilai-nilai inklusifisme dengan (1) membangun kesadaran terhadap keanekaragaman agama, kitab suci, dan rasul. (2) kewajiban menjaga kerukunan. (3) menumbuhkan rasa persaudaraan. (4) *Husnuzan* (berbaik sangka) dalam kehidupan bermasyarakat. (5) kewajiban tolong menolong kepada sesama manusia. (6) berlomba-lomba dalam kebaikan. (7) Musyawarah (dialog) dan demokrasi. Dan (8) pengakuan adanya realitas keanekaragaman aliran dalam Islam.

Lebih lanjut, nilai-nilai inklusifisme dalam buku ajar agama mampu menjadi media deradikalisasi siswa sehingga mereka menjadi toleran dan bisa lebih memanusiakan manusia. Sedangkan strategi pembelajaran inklusifisme yang dapat ditempuh kepada siswa madrasah adalah dengan pembelajaran substantif (melalui akhidah-akhlak dan Quran-Hadis) serta pembelajaran reflektif (fikih dan sejarah kebudayaan Islam).¹⁷

¹⁷ Andi Prastowo, *Inklusifisme dalam Buku Ajar Agama Sebagai Media Deradikalisasi Siswa Madrasah Di Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian tersebut memetakan buku ajar siswa madrasah yang menyajikan bentuk inklusifisme di madrasah yang di kategorikan dalam dua bentuk *inklusifisme substantif* dan *inklusifisme reflektif*. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana pengembangan sikap inklusif di sekolah melalui pendidikan agama Islam.

4. Mahmud Arif, 2012, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural*" dalam penelitiannya, Islam sebagai agama *universal*, atau agama yang "mendunia" karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam, untuk semua makhluk. Kesadaran akan nilai tersebut menjadi penting untuk menumbuhkan nilai toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran dalam berhubungan dengan umat lain.¹⁸

Lebih lanjut, wacana hubungan antar umat beragama pada masa Orde Baru, masih bersifat antagonistik, saling merasa terancam dinilai masih begitu kuat dibandingkan dengan wacana bersama yang dikembangkan melalui dialog. Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan

¹⁸ Mahmud Arif, Pendidikan Islam Inklusif - Multikultural, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, Juni 2012, hlm. 5.

pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat.

Pendidikan agama Islam memiliki tugas dalam mentransfer inklusif-multikultural ajaran Islam kepada siswa agar mereka mampu menghargai nilai-nilai global Islam, seperti inklusivisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi.¹⁹

5. Wahid Irfan Maghfuri, 2013, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “ *Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*” dalam penelitiannya peneliti menggali pemikiran Dr. Alwi Shihab tentang konsep Islam Inklusif, dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan *sunnatullah*.

Sedangkan upaya yang dilakukan dengan melakukan dialog antar agama, guna menemukan titik temu yang pada akhirnya memiliki pandangan beragama yang terbuka. Implikasi Islam inklusif menurut peneliti terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam adalah penekanan tujuan pendidikan yang sifatnya berwawasan kerahmatan pada kerukunan umat serta upaya meningkatkan kualitas pendidikan sebagai perwujudan manusia sebagai khalifah.²⁰

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian tersebut masih bersifat gagasan tentang

¹⁹ *Ibid*, hlm. 9-12.

²⁰ Wahid Irfan Maghfuri, *Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013)

penting dan perlunya mencari titik temu antar agama dengan jalan membuka dialog, sehingga memiliki pandangan beragama yang terbuka. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneruskan gagasan tersebut dari tataran konsep menuju tataran praksis implementatif. Atau bisa dikatakan sejauh mana model pendidikan agama yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 8 Yogyakarta untuk mengembangkan sikap inklusif serta strategi yang dikembangkan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang menghargai perbedaan.

E. Landasan Teori

1. Sikap Inklusif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sikap memiliki arti, sikap *n* 1. tokoh atau bentuk tubuh: --nya *tegap*; 2. cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak); kuda-kuda (tt pencak dsb); 3. perbuatan dsb yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan; 4. perilaku; gerak-gerik; *membuang* --, *ki* bertingkah laku dengan gaya yang dibuat-buat (supaya tampak gagah dsb);²¹ Hubungan antara individu dengan sikapnya masing-masing sangatlah erat, dan merupakan sebuah ciri pribadi.

Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Berbagai definisi serta pengertian tentang sikap pada umumnya

²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1346.

dimasukkan ke dalam salah satu di antara tiga kerangka pemikiran. *Pertama*, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kedua, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Bisa dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Dan *ketiga*, suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif, yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.²²

Kata Inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive* yang berarti sampai dengan dan termasuk.²³ Kata inklusif jika disandingkan dengan kata pluralis digunakan untuk menunjukkan paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama yang lain –aliran keagamaan yang lain- yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.²⁴

²² Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 357-358.

²³ *Kamus Inggris Indonesia*, John M. Echols dan Hasan Shadily, (Jakarta : Gramedia, 2006), hlm. 316

²⁴ H. Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*, terj. Saifroedin Bahar, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 188.

Pada dasarnya paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme, hakikatnya tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk. Akan tetapi -yang lebih mendasar- harus disertai dengan sikap tulus, menerima kenyataan kemajemukan itu bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia. Dengan demikian akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam.²⁵

Konteks masyarakat Indonesia yang plural menjadikan dialektika kehidupan beragama yang unik dengan dominasi Islam di dalamnya. Keunikan tersebut diperlihatkan dengan interaksi berbagai pengikut agama satu dengan yang lain yang memunculkan sikap apakah masing-masing umat berani hidup berdampingan dengan damai dengan kelompok yang berbeda agama, atau apakah masing-masing umat harus membenci dan memusuhi kelompok lain karena berbeda agama.²⁶

Konteks masyarakat, walaupun kata agama telah dikenal dengan baik dan menjadi bagian yang lekat dengan kehidupan manusia, namun ternyata tidak mudah membuat rumusan agama yang bisa diterima secara luas. Hal ini dikarenakan agama selalu diterima dan dialami secara subjektif. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, manusia seringkali mendefinisikan agama sesuai dengan penghayatan dan pengalamannya

²⁵ Nucholish Madjid, *Ensiklopedi Nucholish Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006), Jilid 3, hlm. 2694.

²⁶ Nucholish Madjid, dkk, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta:Paramadina, 2004), hlm. 63-64.

terhadap agama yang dianutnya. Rumusan semacam ini tentu tidak mudah diterima, bagi mereka yang memiliki pengalaman dan keyakinan yang berbeda.²⁷

Konflik Agama sebagai perilaku keagamaan yang menyimpang dapat terjadi karena “pemasungan” nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Maksudnya para penganut agama seakan “memaksakan” nilai-nilai ajaran agaman sebagai “label” untuk membenarkan tindakan yang dilakukannya. Padahal yang ia atau mereka lakukan sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Penyimpangan seperti itu antara lain adanya sebab dan pengaruh yang melatarbelakanginya.²⁸

Sedangkan pengertian inklusif adalah sikap bagaimana seseorang dalam menerima keberbedaan, dengan ikut aktif dalam kehidupan kebinekaan, ini akan memberikan sikap pada semua orang dalam tataran menghargai dan menghormati antar sesama. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah sama. Manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa yang berbeda untuk saling melengkapi (*complementing*) dan bekerjasama (*cooperating*).²⁹

Sikap sosial-keagamaan semacam itu jelas terlihat pada sikap dasar mayoritas umat Islam hingga sekarang, kendati mungkin sebagai *silent majority*, sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara damai dan

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Proyek Pembinaan PT/IAIN, 1981), hlm. 51.

²⁸ Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 342-343

²⁹ Syamsul Huda Rohmadi, Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia), dalam *Fikrotuna Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 05, No. 01, Juli 2017, hlm. 3

bekerjasama dengan pemeluk agama lain atas dasar saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai. Sikap sosial-keagamaan tersebut jualah yang membekali kesiapan umat Islam mengarungi *global village* dengan segenap peluang dan tantangannya. Menurut Cak Nur, sikap dasar tersebut dipandang sejalan dengan basis teologis bahwa (1) kemajemukan merupakan sunnah Tuhan, (2) pengakuan hak eksistensi agama-agama lain, (3) titik temu/kontinuitas agama-agama, dan (4) tidak ada paksaan dalam agama.³⁰

Keberagaman yang merupakan keniscayaan tersebut, tak terkecuali di lingkungan pendidikan, yang mengharuskan tiap individu atau kelompok untuk saling bekerjasama untuk mencapai cita-cita, berangkat dari memandang sisi positif perbedaan. Beberapa usaha yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sikap inklusif, *pertama* menyadari bahwa setiap orang atau kelompok di masyarakat memiliki potensi mencapai kebenaran. *Kedua*, mengakui adanya aspek-aspek universal yang mungkin bernilai positif pada orang lain/kelompok lain yang berbeda. *Ketiga*, menumbuhkan jiwa *sportif* dalam bersosialisasi dan hidup bersama dengan orang lain/ kelompok lain. *Keempat*, membiasakan berkomunikasi dengan sehat, tidak semata-mata didasari persepsi yang sempit.³¹

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000), hlm. 179-196

³¹ Wahyu Nugroho, https://www.kompasiana.com/sasmitonugroho/sikap-inklusif_54f83227a33311cd5d8b4778 Diakses 17 November 2017 pukul 04.00 wib.

2. Pendidikan Agama Islam

Bicara tentang pengertian pendidikan agama Islam pada umumnya mengacu kepada istilah *al-Tarbīyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah istilah *al-Tarbīyah*. Terlepas dari perbedaan penggunaan istilah tersebut, pengertian pendidikan Islam ialah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam.³²

Sejak tahun 1966, pendidikan agama menjadi materi wajib bagi setiap siswa di semua jenjang pendidikan dasar, menengah, dan sarjana (S-1), yang menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah di negeri ini. ada dua hal yang layak kita harapan dari mata pelajaran pendidikan agama di sekolah dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Pertama, pendidikan agama seharusnya turut bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter sosial siswa seperti memperkuat sikap kepedulian sosial dan kejujuran. *Kedua*, dalam konteks Indonesia yang majemuk dari sisi agama dan etnik, pendidikan agama diharapkan dapat berperan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.³³

³² Maragustam, *Filsafat pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta : Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 26.

³³ Suhadi, dkk, *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2013), hlm. 5.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁴ Dengan demikian dalam implementasinya, diharapkan pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga penting untuk ditekankan.

Secara umum mata pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Melalui prinsip-prinsip ijtihad, para ulama mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dengan lebih terperinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil ijtihad lainnya. Prinsip-prinsip dasar pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, yang mempunyai dua dimensi kajian pokok yaitu ibadah dan muamalah. Sedangkan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam, yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk pula kajian-kajian yang

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SD dan MI*, (Jakarta:Depdiknas, 1995), hlm. 5

terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.³⁵

Dalam konteks keberagaman bangsa Indonesia, pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologisasi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila. Sekiranya perbedaan dianggap anugerah, maka pendidikan agama mengemban tanggungjawab mendorong prakarsa dialog dan komunikasi positif dalam rangka mewujudkan saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai agar keragaman dan perbedaan tidak menuai malapetaka.

Sejalan dengan tanggungjawab tersebut, M. Amin Abdullah menggarisbawahi lima tugas utama pendidikan (agama) Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), dalam menghadapi keragaman agama, yaitu (1) mengenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, bersamaan dengan upaya menjelaskan ajaran Islam klasik, (2) mengarahkan tujuan utama Islam pada pemecahan permasalahan mengenai hubungan antar manusia, (3) mengkontekstualisasikan Islam, (4) mengkritisi penekananan pendidikan agama hanya pada domain

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2012), hlm. 274-275.

kognitif, dan (5) mendedikasikan Islam tidak semata-mata untuk pengembangan moralitas individu, melainkan juga moralitas publik.³⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.³⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap observasi, wawancara, dan dokumen yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisis teori yang ada.³⁸

³⁶ Mahmud Arif, Pendidikan Islam Inklusif - Multikultural, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, Juni 2012, hlm. 11.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

2. Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah tempat memperoleh keterangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dimintai informasinya tentang objek yang diteliti. Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang diteliti.³⁹

Dalam penelitian ini, adapun yang dijadikan sebagai *informan* adalah:

- a. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 8 Yogyakarta dalam hal ini adalah Drs. Paidi, dalam keseharian di sekolah beliau mengajar Bahasa Inggris.
- b. Guru agama Islam SMA Negeri 8 Yogyakarta, di Sekolah terdapat 6 guru agama, Sugeng Dhanie, S.Pd.I (Guru PAI Kelas X), Moh. Sholikhin, S.Ag, (Guru PAI Kelas XI), Suharyanto, S.Pd.I (Guru PAI Kelas XII), Drs. Antonius Supriyaryaka (Guru Pendidikan Agama Katolik), Dra. Suparmi (Guru Pendidikan Agama Kristen), dan Dra. I Made Suli Suarsidi (Guru Pendidikan Agama Hindu). Sedangkan *informan* yang peneliti wawancarai adalah Moh. Sholikhin, S.Ag, Guru PAI Kelas XI.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 320.

- c. Siswa kelas X dan XI, SMA SMA Negeri 8 Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan 7 peserta didik kelas XI dari jurusan IPA dan IPS, dan 1 peserta didik kelas X, selanjutnya peneliti juga menyebarkan angket terbuka sebanyak 63 angket untuk peserta didik kelas XI dari jurusan IPA dan IPS.

Sumber data di atas digunakan peneliti sebagai sumber jawaban atas pokok persoalan atau objek penelitian yang diteliti atau dianalisa.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, maka digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴⁰

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti ikut hadir dalam kegiatan, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran serta membuktikan data hasil wawancara dengan realita atas strategi dan implementasi model pendidikan agama.

Dengan metode ini peneliti mengamati semua aktifitas guru dan peserta didik di kelas, selain itu juga mengamati aktifitas

⁴⁰ Djam'an Syatori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 105.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hlm. 312.

peserta didik di lingkungan sekolah. Dari pengamatan tersebut didapatkan data tentang bagaimana implementasi (metode, langkah-langkah, dan evaluasi) model pendidikan agama dan perilaku-perilaku peserta didik sebagai indikator keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung.⁴² Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.⁴³

Dengan metode ini peneliti mewawancarai beberapa responden. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 8 Yogyakarta, mendapatkan data tentang visi dan misi lembaga yang diharapkan menjadi kesatuan dari mata pelajaran pendidikan agama, serta upaya sekolah untuk mendorong sikap inklusif di lembaga pendidikan.

Wawancara dengan guru agama Islam mendapatkan informasi, data tentang kerangka/desain model pendidikan agama dan implementasinya dari perencanaan sampai evaluasi.

⁴² Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007), hlm. 57.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 183.

Wawancara dengan peserta didik mendapatkan data tentang pemahaman, pandangan agama, dan sikap mereka terhadap keragaman agama dan inklusifisme agama. Data hasil wawancara ini diolah untuk merumuskan pengembangan sikap inklusif disekolah melalui pendidikan agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁴ Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMA Negeri 8 Yogyakarta seperti visi, misi, struktur organisasi, keadaan pegawai, sumber belajar, materi. Sumber belajar primer yang digunakan di SMA Negeri 8 Yogyakarta

d. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diperoleh. Penggunaan triangulasi yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, atau mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 221.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan/observasi dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan guru di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁵

Wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum terkait kebijakan sekolah tentang kultur keagamaan yang dibangun, peneliti bandingkan dengan wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam dan peserta didik. Pendapat dan pandangan guru pendidikan agama Islam dan peserta didik digunakan sebagai pembandingan serta konfirmasi atas implementasi kebijakan sekolah terkait kultur keagamaan.

Peneliti juga melakukan pengamatan/observasi di lingkungan sekolah, ruang guru, perpustakaan, kelas dan juga masjid (sebagai pusat kegiatan SAI (Sivitas Aktivita Islamia) untuk mendapatkan gambaran

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ... hlm. 178.

yang lebih utuh dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan dokumen-dokumen sekolah terkait penelitian yang sedang peneliti lakukan, peneliti bandingkan dengan data pokok pendidikan dasar dan menengah (Dapodik) Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud., Sistem Informasi Aplikasi pendidikan (Siap), Web. Sekolah, Twitter, dan berbagai sistem informasi sekolah.

4. Metode Berfikir

Metode berfikir dalam penelitian ini adalah metode berfikir induktif. Metode berfikir induktif digunakan karena dapat menganalisis data dari fakta yang bersifat khusus kearah fakta yang bersifat umum. Fakta yang bersifat khusus merupakan data lapangan mengenai pengembangan sikap inklusif melalui pendidikan agama Islam. Fakta tersebut dianalisis menggunakan teori sehingga dapat disimpulkan menjadi fakta yang bersifat umum mengenai pengembangan sikap inklusif di sekolah melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Yogyakarta.

5. Metode Analisis Data

Adapun analisis data kualitatif yang peneliti gunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi empat kegiatan utama, yaitu:

1) Pengumpulan data

Untuk pengambilan data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.⁴⁶

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Merupakan penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁷ Dimana semua data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti.

4) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam pandangan ini merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam bentuk penyajian data tersebut. Peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian

⁴⁶ Mathew B. Miles dan Michael A Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj: Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian ini merupakan persyaratan admisintrasi dalam sebuah laporan penelitian atau tesis. Bagian ini memberikan gambaran umum penelitian yang peneliti lakukan, dan juga lebih memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami penelitian yang peneliti lakukan.

Bagian tengah merupakan isi dari tesis ini. Pada bagian ini terdiri dari empat bab yang berisi sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

Bab II berisi tentang gambaran umum SMA Negeri 8 Yogyakarta yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang bagaimana mengembangkan sikap inklusif di sekolah melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Yogyakarta, serta strategi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menghargai perbedaan. Bab ini merupakan analisis dari data yang telah peneliti kumpulkan dengan

disertai pertimbangan berbagai teori dan metodologi yang telah dijelaskan dalam bab I dan berbagai data tentang gambaran sekolah pada bab II.

Bab IV penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, disertai saran dan kata penutup. Pada bab terakhir ini disajikan secara ringkas hasil analisis yang telah dibahas secara detail pada bab III.

Bagian terakhir berisi tentang perlengkapan dalam tesis ini. Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang Pengembangan Sikap Inklusif Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi di SMA Negeri 8 Yogyakarta) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan di SMA Negeri 8 Yogyakarta dikembangkan dengan penguatan dan dukungan sekolah terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi kebijakan serta peraturan sekolah. Sekolah memberi ruang yang sama bagi seluruh warga sekolah untuk beraktifitas dan berkreatifitas sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, disatu sisi mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang taat beragama, di sisi yang lain mereka bekerja sama dengan peserta didik yang berbeda keyakinan dalam kegiatan agama yang mengedepankan persatuan dan persaudaraan, terlihat dari Kegiatan Sepeda Dakwah dan Festifal Anak Muslim (FAM). Hal tersebut menunjukkan tingginya multikulturalisme pada diri para peserta didik, mereka sadar bahwa keragaman adalah keniscayaan. Perbedaan bukan untuk dipertentangkan dan dipermasalahkan, tetapi justru menjadi kekuatan bersama.

2. Lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah memiliki peran yang berpengaruh terhadap pemahaman agama peserta didik. Sebagian besar

waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah, menjadikan sekolah sebagai pilihan tepat untuk mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang menghargai perbedaan. Setidaknya strategi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menghargai perbedaan dapat dilakukan dari empat hal.

Pertama, kebijakan dan peraturan sekolah yang memberikan ruang yang sama untuk tiap agama dan kepercayaan. Kebijakan dan peraturan sekolah dapat diarahkan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis terkait perbedaan dan keragaman di sekolah. *Kedua*, materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dikembangkan dengan wawasan agama yang menghargai perbedaan. Pengembangan materi dengan cakupan sumber referensi yang lebih kaya terkait kesadaran toleransi mutlak dilakukan untuk menanamkan pemahaman peserta didik untuk menghargai perbedaan.

Ketiga, memaksimalkan peran guru pendidikan agama, sampai saat ini guru pendidikan agama dipandang peserta didik mempunyai pengetahuan agama lebih dan dalam keseharian guru pendidikan agama adalah yang paling sering mereka temui. *Keempat*, dengan membentuk kader agama di sekolah. Melihat intensitas bertemu dan berhubungan antar teman, antara satu dengan yang lain, dan komunikasi yang terjalin, serta luasnya tema yang dibicarakan tentang masalah agama, sehingga menyiapkan peserta didik sebagai kader agama yang mengemban misi penanaman pendidikan agama Islam yang menghargai

perbedaan sangatlah tepat. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan sikap inklusif peserta didik di SMA Negeri 8 Yogyakarta melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti sudah cukup baik, sekolah memberi ruang yang sama bagi semua agama dan kepercayaan untuk beraktifitas dan berkreatifitas dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan

Pengembangan sikap inklusif peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberikan ruang bagi tiap agama dan kepercayaan untuk turut mewarnai kehidupan sekolah. Sikap menghormati kemajemukan dapat ditumbuh kembangkan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat memberi pemahaman tentang titik temu dari agama-agama yang berbeda.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Strategi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menghargai perbedaan, terkait dengan interaksi peserta didik dengan lingkungannya masih perlu digali secara mendalam, oleh karena itu tugas para peneliti selanjutnya adalah mengembangkan dan menyempurnakan model atau strategi pembelajaran tersebut ditengah ancaman intoleransi yang menyerang bangsa yang ini.

C. Penutup

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt. atas selesainya penulisan tesis ini. Semoga penelitian ini membawa kemanfaatan bagi diri penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam penyusunan tesis ini. Untuk itu penulis mengharapkan masukan/saran dari para pembaca untuk perbaikan kedepannya. Penulis sangat berterimakasih atas setiap masukan, kritik, dan saran yang diberikan kepada penulis. Penulis akan terus berusaha melakukan koreksi dan perbaikan agar terus menjadi yang terbaik dari yang terbaik.



DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Surabaya: Bumi Aksara, 2006.
- Ali, Mukti, dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Badan Pusat Statistik No. 78/8/Th. XX, 15 Agustus 2017, *Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta:BPS, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Proyek Pembinaan PT/IAIN, 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SD dan MI*. Jakarta:Depdiknas, 1995.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hermawan, Daman dan Cipi Triatna, “Organisasi Pendidikan”, dalam Riduwan, (ed), *Manajemen Pendidikan*. Bandung:Alfabeta, 2013.
- Indiyanto, Agus, *Agama di Indonesia dalam angka dinamika demografis berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010*, (Yogyakarta: CRCS, 2013), hlm. 74-75,
- Kemendikbud, *Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti: Buku Guru*, Jakarta:Kemendikbud, 2017.
- _____, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Siswa*. Edisi Revisi. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000.
- _____, *Ensiklopedi Nucholish Madjid*. Jakarta: Mizan, 2006.

- _____, dkk., *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta:Paramadina, 2004.
- _____, “Pengantar: Pendidikan, Langkah Strategis Mempersiapkan SDM Berkualitas”, dalam Indra Djati Sidi. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Maghfuri, Wahid Irfan. *Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Maemonah, *Filsafat Pendidikan: Telaah Pemikiran Naquib Alatas dan Driyakara*. Yogyakarta: FA Press, 2015.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Miles, Mathew B. dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Rohendi Rohidi (terj). Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Na'im , Akhsan, dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka, 2007.
- Prastowo, Andi, *Inklusifisme dalam Buku Ajar Agama Sebagai Media Deradikalisasi Siswa Madrasah Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Rossidy, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan Jilid 3* (Educational Psychology, ed 3 th), Diana Angelica (terj.), Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 2014.
- , *Lentera Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah kehidupan*. Bandung : Mizan, 2013.

- Shihab, Alwi, *“Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama”*, Bandung : Mizan, 1999.
- Suhadi, dkk. *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*., Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syatori, Djam’an dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Taher, Tarmizi, *Menuju Ummatan, Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa, 2001.
- Zaman, Ali Noer (ed.). *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana 2012.

2. ARTIKEL/PAPER

- Arif, Mahmud. “Pendidikan Agama Islam Inklusif – Multikultural”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Vol. 1, Nomor 1, Juni 2012.
- Misrawi, Zuhairi. “Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhineka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar”, dalam *Jurnal pendidikan Islam*. Vol. 2, Juni 2013.
- Rohmadi, Syamsul Huda. Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia), dalam *Fikrotuna Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 05, No. 01, Juli 2017.
- Suyatno. “Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, dalam *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1, Februari 2003.

Wirman, "Plurality in The Context of Religious Harmony", dalam *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Volume 22, Issue 11, Ver. 5, November 2017.

3. RUJUKAN WEB

<https://nasional.tempo.co/read/868637/menteri-khofifah-kalau-galau-datanglah-ke-yogya>.

https://drive.google.com/file/d/10t_zzYEUnz63C2P5q5lc7q7yR_zUEVh1/view
diakses pada 15 Januari 2018, pukul 2.30 Wib.

<http://padzandfriends.tumblr.com/post/144856548766/paf-religious-diversity-index-2016>. Diakses 28 Oktober 2017 pukul 14.00 wib.

https://www.kompasiana.com/sasmitonugroho/sikap-inklusif_54f83227a33311cd5d8b4778 Diakses 17 November 2017 pukul 04.00 wib.

<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/5E32A677A2680662DF98>,

<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/b1145e0a-bdf0-496c-9778-5e65046c496f>

http://koran-sindo.com/page/news/2016-03-01/1/1/Mukti_Ali_dan_Harmoni_dan_Keberagamaan_Progresif

<http://www.sman8yogya.sch.id/home/readmore/52/siswa-sman-8-yogyakarta-wakili-diy-di-ajang-internasional-wsdc-2018>